

PEMBELAJARAN IPS BERKARAKTER DAN PERANANNYA DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI MEA

Supsiloani dan Bakhrul Khair Amal

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
Corresponding author: supsiloani71@gmail.com

Abstrak

Pelajaran untuk studi sosial memiliki peran yang mainstay sebagai modus untuk construct budaya dan karakter siswa sehingga menjadi warga negara karakter Indonesia. Dalam konteks pengembangan budaya dan karakter bangsa, pelajaran tentang ilmu sosial memiliki peran yang relevan dengan andalan warga negara untuk membangun karakter bangsa. Ini sangat penting untuk dipahami sebagai khusus untuk menghadapi globalisasi sebagai khusus ASEAN daerah yang kita kenal dengan MEA

Kata kunci : pembelajaran IPS, karakter, globalisasi, MEA

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu dituntut dan diperlukan adanya nilai dan norma. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting sebagai motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan seseorang. Jadi, tindakan dan perilaku seseorang dapat mencerminkan kepribadian orang tersebut. Sedangkan norma merupakan seperangkat aturan guna mengatur hubungan antar anggota masyarakat. Kedua hal tersebut menjadi tolak ukur terbentuknya sikap dan perilaku positif dalam kehidupan (karakter). Karakter merupakan aktualisasi dari soft skill seseorang, yang mana karakter merupakan cara berpikir dan perilaku yang menunjukkan ciri khas dari seseorang dan bekerjasama dengan orang lain dan mampu bertanggungjawab dengan apa yang menjadi keputusannya. Maka soft skill pada individu (mahasiswa) bisa dibangun dan dikembangkan, oleh karena itu pengembangan soft skill melalui berbagai pelatihan tidak jauh berbeda dengan apa yang sekarang dikenal dengan pengembangan karakter bangsa. Jadi, konsep soft skill maksudnya tidak lain adalah karakter (Marzuki, 2012).

Pentingnya membangun karakter ini nampak dari adanya perhatian pemerintah dalam membangun peradaban bangsa, salah satunya dapat dilihat dari pidato Menteri Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "pilihan tema yang diambil dalam peringatan HARDIKNAS tahun 2010 adalah "Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa. "Pemilihan tema ini menjadi tepat dengan perkembangan dan perubahan aspirasi masyarakat yang sangat dinamis. Setiap bangsa mempunyai budaya. Bangsa yang berbudaya artinya bangsa yang memiliki dan menjunjung tinggi budaya yang hidup dan berkembang di dalam bangsa tersebut. Ki Hajar Dewantara (1889-1959) mengartikan "kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai". Koentjaraningrat (1923-1999) menyebutkan kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.

Jika disimak dari pengertian budaya di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa sesungguhnya kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa yang dapat membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lainnya. Identitas budaya terdiri atas perangkat konsep dan nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, antar sesama manusia serta antara manusia dan alam semesta. Dalam memasuki milenium ketiga yang antara lain, ditandai dengan terjadinya perubahan tata nilai sebagai akibat adanya interaksi antarbudaya dalam proses globalisasi yang sedang melanda dunia, bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang berat dalam pembangunan bidang kebudayaan. Untuk itu, upaya pembangunan karakter bangsa masih membutuhkan kerja keras yang persisten dan konsisten sehingga mampu mengatasi ketertinggalan.

Sinergi segenap komponen bangsa dalam melanjutkan pembangunan karakter bangsa terus diperkuat dalam rangka mewujudkan bangsa yang berkarakter, maju, berdaya saing, dan mewujudkan bangsa Indonesia yang bangga terhadap identitas nasional yang dimiliki, seperti nilai budaya dan bahasa. Berbagai upaya telah dilakukan untuk revitalisasi dan reaktualisasi nilai budaya serta pranata sosial kemasyarakatan, diantaranya melalui pendidikan, salah satunya adalah pendidikan IPS. Sebagai salah satu ilmu yang mempelajari masyarakat, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki momentum tersendiri untuk menghadirkan pendekatan baru dalam beragam disiplin yang ada di dalamnya. Ilmu ekonomi, sosiologi, Sejarah, Antropologi, Geografi, Politikologi, dan lain sebagainya. Dalam pengembangannya harus pula dapat berpartisipasi dalam membawa masyarakat (pelajar/mahasiswa) yang memiliki paradigma global.

Para ahli memang tidak selalu sependapat mengenai ilmu apa saja yang termasuk dalam rumpun ilmu sosial, hal ini tentunya dilandasi oleh pemahaman dan argumen yang jelas. Merujuk buku Dadang Supardan, bahwa yang termasuk

dalam rumpun ilmu sosial ialah; Sosiologi, Antropologi, Ilmu Geografi, Ilmu Sejarah, Ilmu Ekonomi, Psikologi, dan Politikologi. Bahkan tidak sedikit ahli yang menempatkan Ilmu Pendidikan (bukan praksis pendidikan) sebagai disiplin wilayah ilmu sosial. Namun perdebatan ini sepertinya bukan sesuatu yang lebih penting, sekali lagi yang terpenting adalah bagaimana rumpun ilmu sosial tersebut mampu menyongsong ekonomi global tersebut.

PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS

Keberadaan ilmu pengetahuan, termasuk dalam hal ini ilmu sosial selain memiliki tujuan akademik *an sich*, sekaligus juga harus memiliki fungsi humanis. Dimana keberadaan ilmu sosial dapat menjadi jembatan bagi masyarakat untuk menyadari perannya sebagai makhluk manusia yang tentunya berdimensi ganda. Terlebih lagi dengan perkembangan ekonomi global dewasa ini menyebabkan keberadaan ilmu sosial semakin penting diantara tantangan dan perlunya pengembangan kecakapan hidup. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Sebutan IPS di Indonesia adalah sebuah kesepakatan untuk menunjuk istilah lain dari *social studies*. Sebutan *social studies* ini untuk menunjuk sifat keterpaduan dari ilmu-ilmu sosial atau *integrated social sciences* (Zamroni, 2010: 7 dalam Sardiman, staff.uny.ac.id) Jadi sifat keterpaduan itu mestinya menjadi ciri pokok mata kajian yang disebut IPS. Oleh karena itu S. Hamid Hasan (2010) menegaskan bahwa IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam rumusan yang lain, IPS merupakan kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial.

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDIB sampai SMP/MTs/SMPIB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Matapelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Peran Pembelajaran IPS Berkarakter Dalam Era Globalisasi dan MEA

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sedemikian cepat dalam era globalisasi, menambah semakin cepat perkembangan kehidupan sosial berikut dampak yang mengiringinya. Arus globalisasi dengan fenomena demokratisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Dalam konteks fenomena globalisasi, pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial perlu mengembangkan program pendidikan yang mampu mengakomodasikan semua kecenderungan yang terbawa dalam proses globalisasi itu. Program pendidikan tersebut perlu diwujudkan dalam bentuk "... a curriculum geared to the development of 'world citizens' who are capable of dealing with the crises" (Parker, dan Cogan: 1990), yakni kurikulum yang mampu mengarahkan warga dunia dalam mengelola krisis.

Wahab (2010) mengemukakan bahwa salah satu kebijakan penting dalam pembangunan pendidikan nasional jangka menengah adalah adanya penekanan pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter dapat menjadikan individu "*smart and good*". Menurutnya pendidikan karakter bukanlah suatu proses yang linier, melainkan suatu proses dinamis. Pendidikan karakter membutuhkan suatu lingkungan yang aman, positif dan teratur. Demikian pula membutuhkan "*condusive school and home climate*". Dari uraian di atas jelaslah bahwa pendidikan merupakan upaya yang dapat ditempuh untuk mewujudkan karakter bangsa yang berbudaya dan berkarakter.

Menurut Rivasintha (2014) bahwa pendidikan karakter di sekolah yang dapat berjalan sebagaimana mestinya, akan mengantarkan setiap peserta didik bukan hanya berkembang dalam hal perilaku moral atau karakternya saja tetapi berdampak juga pada perkembangan akademisnya. Pernyataan ini didasari pada dua alasan. Pertama, jika program pendidikan karakter di sekolah mengembangkan kualitas hubungan antara guru dan peserta didik, serta hubungan antara peserta didik dengan orang lain, maka secara tidak langsung akan tercipta lingkungan yang baik untuk mengajar dan belajar. Kedua, pendidikan karakter juga mengajarkan kepada peserta didik tentang kemampuan dan kebiasaan bekerja keras serta selalu berupaya untuk melakukan yang terbaik dalam proses belajar mereka.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dalam rangka lebih

memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah (Masnur, 2011: 87).

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter, jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik yang berkarakter, berarti telah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik.

Dalam konteks pembangunan budaya dan karakter bangsa, mata pelajaran IPS memiliki peran yang relevan untuk membina warganegara dalam membangun karakter bangsa. Siswa adalah generasi muda penerus bangsa, sehingga perlu dididik dan dibina agar menjadi warga negara yang memahami dan memiliki kesadaran terhadap hak dan kewajibannya. Pemerintah tentu saja mendambakan generasi mudanya agar menjadi warganegara yang baik dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negaranya. Pemerintah berkepentingan untuk menciptakan masyarakat yang demokratis, berkarakter dan berbudaya Indonesia.

Suasana kehidupan demokrasi konstitusional merupakan media yang efektif untuk membina karakter bangsa. Mata pelajaran IPS berkepentingan untuk mempertahankan kelangsungan demokrasi konstitusional. Ethos demokrasi adalah sikap yang tidak bisa diwariskan, tetapi perlu dibelajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Demokrasi bukanlah "mesin yang akan berfungsi dengan sendirinya", tetapi harus selalu secara sadar direproduksi dari suatu generasi ke generasi berikutnya demi eksistensi dan kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara. Demokrasi dipelihara oleh warganegara yang mempunyai pengetahuan, kemampuan dan karakter yang dibutuhkan. Tanpa adanya komitmen yang benar dari warganegara terhadap nilai dan prinsip fundamental demokrasi, maka masyarakat yang terbuka dan bebas, tak mungkin terwujud.

Pembelajaran IPS bisa dikembangkan menjadi wahana yang efektif untuk menanamkan pemahaman terhadap bahan pembelajaran, sikap dan keterampilan siswa untuk berbudaya dan berkarakter Indonesia. Setting kelas dalam pembelajaran IPS perlu diciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui perli-batannya secara proaktif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga memberi pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) untuk mengembangkan karakter siswa.

Dalam kaitannya dengan era globalisasi, pembentukan karakter siswa ini sangat penting artinya dalam memberikan kontribusi untuk menanamkan nilai – nilai karakter. Apalagi sejak tahun 2015 yang lalu kita sudah memasuki era MEA. Fokus MEA 2015 meliputi : Asia Tenggara sebagai kesatuan pasar dan produksi; MEA akan dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi; MEA akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata dengan prioritas UKM; MEA akan diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global. (Baskoro, 2014: al. 2-5).

Komunitas ASEAN dengan demikian menjadi bagian dari komunitas global sehingga segala hal yang berkaitan kepentingan ASEAN tidak dapat dipisahkan dari fenomena globalisasi. Masyarakat Indonesia sebagai bagian dari komunitas ASEAN dengan sendirinya menjadi bagian dari sistem globalisasi. Globalisasi yang memiliki kekuatan untuk mem-pengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat global dapat ditanggapi secara positif. Efek globalisasi terhadap keberadaan budaya lokal atau budaya etnik ditanggapi secara beragam.

Yang pertama mengganggu bahwa globalisasi akan menyebabkan homogenisasi dan menghilangkan budaya lokal. Kedua, globalisasi memunculkan hibridisasi budaya antara budaya lokal dan budaya global. Ketiga, globalisasi menimbulkan konflik budaya. Kehilangan identitas atau konflik budaya demi mempertahankan identitas budaya dalam menghadapi ekonomi dan budaya global bukanlah pilihan yang bijak. Dialog antar budaya dalam masyarakat global merupakan sebuah keniscayaan. Hibridisasi budaya merupakan fenomena global yang terjadi di berbagai kawasan terutama negara-negara bekas jajahan Barat.

Berkorelasi dengan penjelasan di atas, penting untuk dikembangkan dalam beberapa bidang studi IPS adalah yang mengarah pada pembentukan jatidiri bangsa dan daerah dalam percaturan global tersebut. Pada intinya, kita cukup mengatakan "mempertahankan apa yang baik dari kebudayaan kita, dan mengambil apa yang baik dan sesuai dari kebudayaan lain" dalam hal ini misalnya budaya Barat yang dalam banyak hal tidak sesuai dengan budaya ketimuran kita.

Hal ini penting untuk diperhatikan bersama di era globali ini, dimana identitas sebagai suatu bangsa terkadang kabur, terkikis, bahkan dikatakan tidak sesuai dengan zamannya.

SIMPULAN

Pendidikan IPS dalam membangun budaya dan karakter bangsa, semakin urgen. Mata pelajaran IPS sebagai program kurikuler di lembaga pendidikan formal, berperan sebagai wahana penanaman budaya dan karakter bangsa pada siswa sebagai generasi muda. Penyiapan dan pembekalan siswa sesuai dengan potensinya agar menjadi warganegara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Pemikiran ini didasari oleh asumsi bahwa untuk mendidik anak menjadi warganegara yang cerdas dan baik harus dilakukan secara sadar dan terencana dalam suatu proses pembelajaran agar mereka secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk membangun karakter bangsa yang berbudaya dan berkarakter jelas memerlukan upaya dan penguatan budaya dan karakter bangsa itu sendiri, sebab disamping sebagai modal, kebudayaan juga merupakan unsur pembentuk identitas nasional yang meliputi akal budi, peradaban dan pengetahuan. Identitas nasional suatu bangsa memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan bangsa yang lain. Indonesia sebagai salah satu bangsa di dunia, juga memiliki identitas nasional yang membedakannya antara bangsa Indonesia dengan bangsa lain, baik secara fisik maupun nilai-nilai (*values*), sedangkan karakter bangsa merupakan internalisasi nilai-nilai yang semula berasal dari lingkungan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Agar budaya dan karakter bangsa Indonesia dapat dipelihara dan jangan sampai pudar terlebih lagi akibat dampak dari globalisasi, maka diperlukan berbagai upaya untuk mempertahankannya, diantaranya melalui proses pendidikan, terlebih lagi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), hal ini mengingat IPS bertujuan untuk mempersiapkan anak untuk menjadi Warga Negara yang baik, mengajarkan anak tentang bagaimana berfikir, dan menyampaikan warisan kebudayaan kepada anak, yang ruang lingkupnya meliputi aspek-aspek sistem sosial budaya, manusia, tempat dan lingkungan, perilaku ekonomi dan kesejahteraan, waktu, keberlanjutan dan perubahan, serta sistem berbangsa dan bernegara.

REFERENSI

- Hariyanto. 2015. *Hibridisasi Budaya : Strategi Kreatif Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean* 2015. Available At: https://www.academia.edu/9573747/Hibridisasi_Budaya_Strategi_Kreatif_Menghadapi_Masyarakat . Akses: 20 Oktober 2016.
- Ima Kesuma, Andi. 2015. *Pengembangan Pembelajaran IPS Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Makalah Seminar Nasional Kerjasama FIS Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu – Ilmu Sosial Indonesia
- Masnur, Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rianto, Teguh. 2015. *IPS Berkarakter*. Available At: https://www.academia.edu/6038013/MAKALAH_IPS_BERKARAKTER. Akses: 20 Oktober 2016.
- Rivasanthi, Emusti. 2014. Muatan Materi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri Singkawang Utara Kota Singkawang. *Jurnal Socia*, Vol. 11 No.2. 183-188.
- Rohmah Adi, Khofifatu. 2016. Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Proyek Terhadap Persepsi Konsumen Berkarakter Mahasiswa S1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Malang. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 1 No.1. 102 - 108